

## PESAN QUR'ANI DARI QS. ABASA UNTUK INDONESIA (STUDI KONTEKSTUAL TAFSIR)

**Moh. Rifqi Wahyudi<sup>1\*</sup>, Lalu Muhammad Zainul Ihsan<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Mataram, NTB; E-mail: 230407008.mhs@uinmataram.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Mataram, NTB; E-mail: 230407004.mhs@uinmataram.ac.id

\*Correspondence

Received: 2025-10-15; Accepted: 2025-12-27; Revised: 2025-12-29; Published: 2025-12-31

**Abstract--***This study is motivated by the urgency of realizing the vision of Golden Indonesia 2045, which is challenged by structural inequality, a moral crisis among the younger generation, and the weak implementation of inclusive policies. These complexities reveal a gap between the ideals of national development and social realities, thus requiring ethical and epistemological references from the Qur'an. The purpose of this research is to examine QS. 'Abasa through a contextual interpretation approach in order to formulate a paradigm of just and inclusive development. The study employs a qualitative library research method, using QS. 'Abasa as the primary source, classical and contemporary tafsir works, as well as modern scholarly literature as secondary sources. The findings indicate that QS. 'Abasa contains universal messages of moral-intellectual education, social inclusion, justice, ecological ethics, and eschatological awareness, which remain relevant across time. The discussion highlights the connection of these Qur'anic values with issues of human development, food security, and national vision. The novelty of this study lies in positioning QS. 'Abasa as a conceptual framework for national development toward Golden Indonesia 2045, with significant implications for strengthening contextual Qur'anic exegesis responsive to contemporary socio-political challenges.*

**Keywords:** *Golden Indonesia 2045; QS. 'Abasa; Tafsir contextual.*

**Abstrak--**Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi mewujudkan visi Indonesia Emas 2045 yang dihadapkan pada problematika ketimpangan pembangunan, krisis moral generasi muda, serta lemahnya implementasi kebijakan inklusif. Kompleksitas tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme pembangunan nasional dan realitas sosial, sehingga diperlukan rujukan etis dan epistemologis dari Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan mengkaji QS. 'Abasa melalui pendekatan tafsir kontekstual guna merumuskan paradigma pembangunan yang berkeadilan dan inklusif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan sumber primer teks QS. 'Abasa dan kitab tafsir klasik maupun kontemporer, serta sumber sekunder berupa literatur ilmiah modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. 'Abasa mengandung pesan universal berupa pendidikan moral-intelektual, inklusi sosial, keadilan, etika ekologis, dan kesadaran eskatologis yang relevan lintas zaman. Pembahasan menegaskan relevansi nilai-nilai Qur'ani tersebut dengan isu pembangunan manusia, ketahanan pangan, hingga visi kebangsaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan QS. 'Abasa sebagai peta konseptual pembangunan bangsa menuju Indonesia Emas 2045, dengan implikasi penting bagi penguatan tafsir kontekstual yang responsif terhadap isu sosial-politik kontemporer.

**Kata kunci:** *Indonesia Emas 2045; QS. 'Abasa; Tafsir kontekstual*

### PENDAHULUAN

Gagasan *Indonesia Emas 2045* merepresentasikan spirit kolektif bangsa dalam meneguhkan cita-cita dan tanggung jawab untuk mempertahankan serta mengisi kemerdekaan. Visi tersebut diwujudkan melalui empat pilar strategis, yakni pembangunan manusia dan penguasaan ilmu

pengetahuan dan teknologi, pembangunan ekonomi berkelanjutan, pemerataan pembangunan, serta pemantapan ketahanan nasional dan tata kelola pemerintahan (SmartID, 2025). Pada usia ke-80 tahun kemerdekaan, slogan “*Bersatu Berdaulat, Rakyat Sejahtera, Indonesia Maju*” menjadi refleksi atas harapan besar sekaligus penegasan arah pembangunan nasional yang berlandaskan semangat persatuan untuk mewujudkan keadilan, kemakmuran, dan daya saing global.

Namun demikian, sejumlah riset mutakhir menegaskan bahwa Indonesia menghadapi berbagai permasalahan krusial dalam mewujudkan visi tersebut. Tantangan utama meliputi ketimpangan pembangunan antara wilayah pusat dan daerah pinggiran (Abdullah, 2008), stagnasi distribusi hasil pembangunan manusia (Susanto, 2025), serta kesulitan koordinasi antar pemangku kepentingan dalam pencapaian SDGs (Michaela et al., 2025). Di sisi lain, krisis moral yang melanda generasi muda (Aisyah & Fitriatin, 2025) serta fragmentasi kepemimpinan yang mengabaikan nilai-nilai keadilan dan tanggung jawab (Kencana et al., 2025) semakin menegaskan kebutuhan akan interpretasi Al-Qur'an yang kontekstual dan relevan. Regulasi penyandang disabilitas meskipun tersedia, belum sepenuhnya efektif dalam implementasi (Huda, 2018).

Identifikasi penyebab masalah dapat ditarik dari ketidakmampuan sistem pembangunan nasional untuk merangkul semua elemen masyarakat, terutama kelompok rentan dan marginal. Kompleksitas masalah sosial, moral, dan kebijakan memperlihatkan adanya kesenjangan antara cita-cita pembangunan dan realitas di lapangan. Oleh karena itu, perlu adanya pembatasan fokus penelitian yang diarahkan pada eksplorasi nilai-nilai Qur'ani, khususnya QS. 'Abasa [80], sebagai landasan etis dan epistemologis untuk pembangunan inklusif dan berkeadilan.

Kajian terdahulu telah membahas QS. 'Abasa dari perspektif inklusi sosial, seperti disabilitas (Anshori, 2022), pendidikan inklusif (Dewi et al., 2023), serta reinterpretasi kontemporer oleh Quraish Shihab (Idris, 2025). Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih menekankan aspek dakwah dan spiritualitas personal, sehingga relevansi surah ini dengan narasi kebangsaan dan strategi pembangunan belum banyak dieksplorasi. Perbedaan inilah yang menjadi dasar kebaruan penelitian ini, yaitu menempatkan QS. 'Abasa sebagai rujukan konseptual untuk pembangunan bangsa menuju *Indonesia Emas 2045*.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji QS. 'Abasa melalui pendekatan kontekstual guna merumuskan paradigma pembangunan yang berkeadilan dan inklusif. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an sekaligus manfaat praktis dalam memperkuat arah pembangunan nasional yang menyeimbangkan dimensi material dan spiritual.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Fokus utama penelitian kepustakaan adalah mengumpulkan, mengidentifikasi, dan menganalisis data dari berbagai sumber yang telah tersedia, baik berupa literatur klasik maupun kontemporer, untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai objek kajian. Dalam konteks ini, sumber primer penelitian adalah teks QS. 'Abasa [80], sedangkan sumber sekunder meliputi kitab-kitab tafsir klasik seperti *Tafsir al-Jalalain* (al-Mahalli, 1993), *Tafsir al-Maraghi* (al-Maraghi, 1946), *Tafsir al-Kabir* (Razi, 2000), dan *Tafsir Ibnu Katsir* (Ibnu Katsir, 2017), serta tafsir kontemporer seperti *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab (2007). Selain itu, digunakan pula literatur modern berupa artikel jurnal, buku akademik, serta laporan riset yang relevan dengan isu inklusi sosial, keadilan, pendidikan, dan pembangunan manusia.

Secara metodologis, penelitian ini berangkat dari kerangka teori tafsir kontekstual yang dikembangkan oleh Abdullah Saeed (2016, p.33–35), yang menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, politik, dan lingkungan masyarakat. Pendekatan ini berakar pada prinsip klasik *al-Ibrah bi 'Umum al-Lafzi la bi Khusus al-Sabab*, yaitu memaknai teks Al-Qur'an berdasarkan keumuman lafaz, bukan hanya terbatas pada

sebab turunnya ayat (Al-Suyuti, 1974, p.23). Prinsip ini membuka ruang bagi Al-Qur'an untuk senantiasa relevan dan adaptif dalam merespons tantangan zaman.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, inventarisasi literatur, yaitu mengumpulkan seluruh sumber primer dan sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Kedua, klasifikasi dan kategorisasi sumber, dengan membedakan data berdasarkan jenisnya, misalnya sumber klasik, kontemporer, atau hasil penelitian modern. Ketiga, analisis isi (*content analysis*), yaitu membaca secara kritis dan mendalam kandungan tafsir QS. ‘Abasa, lalu menghubungkannya dengan problematika sosial-kebangsaan yang dihadapi Indonesia saat ini. Analisis ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan data sebagaimana adanya, kemudian menafsirkan makna yang terkandung untuk menemukan relevansi nilai-nilai Qur’ani dengan konteks kekinian (Zakka, 2018).

Pendekatan tafsir kontekstual dipilih karena tafsir klasik cenderung tekstual dan normatif, sehingga sering kali kurang menjawab kompleksitas masyarakat modern (Ibnu ‘Asyur, 1984). Dengan mempertimbangkan dimensi historis dan sosial-budaya, diharapkan penafsiran QS. ‘Abasa tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga solutif dan aplikatif. Misalnya, ayat-ayat yang menegur sikap diskriminatif Nabi Muhammad SAW terhadap sahabat tunanetra, Abdullah bin Ummi Maktum, dapat ditarik menjadi prinsip inklusi sosial yang relevan dalam kebijakan pembangunan berkeadilan di Indonesia (Ustadz Adi Hidayat, 2025).

Selain itu, metode ini juga mempertimbangkan perspektif interdisipliner. Dalam penelitian ini, tafsir Al-Qur'an dikaitkan dengan kajian ilmu sosial, filsafat, dan psikologi moral. Misalnya, konsep keadilan sosial yang diangkat dalam QS. ‘Abasa dianalisis melalui pendekatan psikologi sosial (Faturochman, 1999) serta filsafat etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Hidayat, 2024). Integrasi interdisipliner ini bertujuan untuk memperkaya interpretasi Al-Qur'an sekaligus menghadirkan relevansi yang lebih luas terhadap isu-isu pembangunan manusia, moralitas bangsa, dan tantangan global.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai etis, moral, dan spiritual dari QS. ‘Abasa serta mengaitkannya dengan visi Indonesia Emas 2045. Dengan kerangka metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kontribusi akademik dalam pengembangan tafsir kontekstual, sekaligus manfaat praktis dalam merumuskan paradigma pembangunan yang inklusif, adil, dan berbasis nilai-nilai Qur’ani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Umum dan Asbab al-Nuzul QS. ‘Abasa [80]

QS. ‘Abasa merupakan salah satu surah Makkiyah yang terdiri atas empat puluh dua ayat dan mengandung pesan yang sangat kuat tentang nilai kemanusiaan dan tanggung jawab moral seorang dai. Tema utamanya mencakup penguatan akidah, risalah kenabian, serta penegasan tanda-tanda kekuasaan Allah dalam penciptaan manusia dan fenomena alam. Karakter retorika surah ini menampilkan gaya penegasan yang lembut namun tegas, sebagaimana lazim dalam surah-surah Makkiyah yang bertujuan membangun fondasi keimanan dan kesadaran spiritual (Ibnu Katsir, 2017, p.320). Surah ini juga merekam secara historis sebuah peristiwa penting yang menjadi pelajaran etis bagi Nabi Muhammad SAW dan umatnya, yaitu teguran halus dari Allah terhadap sikap Nabi dalam sebuah interaksi sosial yang sarat makna moral.

Asbab al-nuzul surah ini terekam secara konsisten dalam riwayat tafsir klasik, baik oleh al-Tabari, al-Qurthubi, maupun Ibnu Katsir, yang menjelaskan bahwa surah ini turun ketika Nabi SAW sedang berdialog dengan para pembesar Quraisy, seperti ‘Utbah bin Rabi‘ah, Abu Jahal, dan Abbas bin Abdul Muthalib dalam rangka menyampaikan dakwah Islam. Di tengah percakapan itu datang Abdullah bin Ummi Maktum, seorang sahabat tunanetra yang dengan rendah hati meminta bimbingan keagamaan. Nabi kemudian menampakkan raut wajah tidak berkenan karena ingin memfokuskan diri pada peluang strategis dakwah kepada para pemuka Quraisy. Maka turunlah wahyu: ‘Abasa wa tawalla an ja’abul a’mā (“Dia bermuka masam dan berpaling ketika

datang kepadanya orang buta") sebagai teguran langsung terhadap Nabi agar lebih memperhatikan orang yang sungguh-sungguh mencari kebenaran (al-Jawi, 2019, p.112).

Peristiwa ini tidak dimaksudkan untuk merendahkan Nabi SAW, melainkan menunjukkan bagaimana Allah mendidik Rasul-Nya dengan penuh kasih agar akhlaknya menjadi cerminan sempurna bagi umat manusia. Teguran dalam QS. *Abasa* menjadi bentuk pendidikan ilahi (*ta'dib ilahi*) yang menanamkan prinsip kesetaraan manusia dalam menerima kebenaran, tanpa memandang status sosial, kekayaan, atau kondisi fisik (al-Maraghi, 1946, p.520). Dalam konteks ini, Al-Qur'an berperan sebagai instrumen pedagogis yang membentuk kepekaan sosial Nabi agar senantiasa berpihak kepada mereka yang mencari petunjuk dengan hati yang ikhlas.

Dari perspektif psikologi kenabian, peristiwa ini juga mengandung makna mendalam tentang pembentukan empati profetik. Seorang rasul yang diutus untuk seluruh umat harus memiliki kepekaan moral terhadap seluruh lapisan masyarakat. Teguran Allah tidak hanya diarahkan pada tindakan Nabi secara lahiriah, tetapi lebih kepada penguatan dimensi batin seorang pendidik agar mampu menempatkan prioritas dakwah secara adil dan proporsional. Dalam hal ini, *Abasa* dapat dipahami sebagai wahyu yang menata ulang kesadaran etis Nabi agar menjadi teladan empatik yang universal (Razi, 2000, p.432).

Lebih jauh, surah ini mengandung kritik teologis terhadap logika elitis dalam dakwah. Allah ingin menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak bergantung pada penerimaan kalangan berpengaruh, tetapi pada kemurnian niat dan penerimaan hati manusia yang sederhana. Abdullah bin Ummi Maktum, meskipun buta secara fisik, memiliki mata hati yang jernih; sedangkan para pembesar Quraisy yang memiliki penglihatan justru buta secara spiritual. Kontras ini menegaskan tema sentral QS. *Abasa*, yaitu keutamaan iman yang bersih dibandingkan status sosial yang tinggi (Saeed, 2016, p.74).

Dari aspek kebahasaan, penggunaan gaya retorika *iltifat*, yakni perpindahan dari orang ketiga ke orang kedua, dalam surah ini menjadi penanda artistik yang memperkuat kesan teguran dan kasih sayang Allah. Struktur semantik ayat pertama hingga ketiga menggambarkan intensitas moral peristiwa tersebut dengan cara yang sangat halus namun mendalam. Allah tidak menyebut langsung nama Nabi, melainkan menggunakan bentuk kata ganti netral ("Dia bermuka masam") untuk menjaga kehormatan Rasul-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa teguran dalam Al-Qur'an sekalipun mengandung adab dan hikmah yang tinggi (Al-Zamakhshari, 1987, p.227).

Dalam konteks sosial kontemporer, pesan asbab al-nuzul QS. *Abasa* menjadi sangat relevan untuk menata ulang paradigma keadilan sosial dan inklusivitas dalam dakwah maupun pendidikan. Sikap memprioritaskan kalangan tertentu dengan alasan status atau kekuasaan mencerminkan bentuk baru dari bias sosial yang dulu ditegur Allah terhadap Rasul-Nya. Oleh karena itu, surah ini menjadi cermin reflektif bagi para pendidik, pemimpin, dan dai agar tidak terjebak dalam logika pragmatis yang mengabaikan nilai keikhlasan dan kesetaraan. Prinsip inilah yang kemudian menjadi dasar bagi pengembangan tafsir kontekstual, sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah Saeed (2016, p.80), bahwa pemaknaan Al-Qur'an harus selalu mempertimbangkan dimensi sosial, etika, dan kemanusiaan.

Dengan demikian, QS. *Abasa* bukan sekadar catatan sejarah tentang teguran ilahi terhadap Nabi, tetapi juga fondasi epistemologis bagi pembentukan paradigma dakwah humanistik. Surah ini menegaskan bahwa orientasi dakwah sejati bukan pada keberhasilan kuantitatif atau penerimaan elite, melainkan pada keberpihakan terhadap kebenaran dan kemanusiaan. Ia menjadi manifestasi dari pendidikan profetik yang menuntun manusia untuk memadukan kecerdasan spiritual, sosial, dan moral dalam seluruh aspek kehidupan.

### Dimensi Moral-Intelektual dan Keadilan Sosial (QS. 'Abasa 1-10)

Ayat-ayat pertama QS. *Abasa* mengandung pelajaran moral yang sangat mendalam tentang kepekaan sosial dan etika interaksi. Teguran Allah terhadap Nabi SAW bukanlah bentuk celaan, tetapi bimbingan ilahi untuk mengarahkan beliau agar memberikan prioritas kepada orang yang

benar-benar mencari kebenaran dengan hati ikhlas. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah dalam Islam tidak diukur dari status sosial audiens, melainkan dari kesungguhan niat dan kesiapan hati untuk menerima petunjuk (Ibnu Katsir, 2017, p.321). Prinsip moral ini membentuk fondasi etik dalam hubungan antarmanusia, khususnya bagi para pendidik, pemimpin, dan da'i yang dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap keragaman kondisi sosial masyarakatnya.

Abdullah bin Ummi Maktum, tokoh sentral dalam konteks ayat ini, menjadi simbol kemurnian niat dan keteguhan iman. Riwayat menunjukkan bahwa beliau bukan hanya seorang sahabat tunanetra, tetapi juga sosok yang sangat aktif dalam perjuangan Islam. Ia diangkat sebagai muazin bersama Bilal bin Rabah, beberapa kali menjadi wali kota Madinah ketika Nabi sedang bepergian, dan bahkan menjadi pembawa panji dalam peperangan (al-Jawi, 2019, p.114). Fakta ini menunjukkan bahwa Islam menilai seseorang bukan berdasarkan keterbatasan fisiknya, melainkan berdasarkan kontribusi dan ketulusan hatinya. Dalam konteks ini, QS. *Abasa* menolak segala bentuk diskriminasi sosial dan menegaskan nilai egalitarianisme dalam ajaran Islam.

Dari sudut pandang pendidikan moral, ayat ini mengandung prinsip universal tentang penghormatan terhadap martabat manusia. Allah ingin mengajarkan bahwa setiap individu berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan penghargaan yang setara, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau fisik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Fakhruddin al-Razi (2000, p.433), yang menafsirkan ayat ini sebagai dorongan untuk membangun “kesadaran etis terhadap martabat manusia” (*karamah insaniyyah*) sebagai dasar moral masyarakat beriman. Kesadaran ini juga menjadi prinsip dasar pendidikan karakter Islam, di mana keutamaan seseorang tidak diukur dari atribut lahiriah, tetapi dari kebenangan akhlak dan komitmen spiritualnya.

Dari sisi intelektual, QS. *Abasa* mengajarkan pentingnya kemampuan berpikir empatik dan reflektif. Nabi SAW yang selama ini dikenal dengan kelembutan dan kebijaksanaannya pun diajarkan untuk semakin menyempurnakan kepekaan sosialnya. Teguran ini memperlihatkan bahwa pendidikan moral tidak pernah berhenti, bahkan bagi sosok yang paling sempurna akhlaknya. Dalam kerangka epistemologi Islam, hal ini menunjukkan bahwa wahyu berfungsi sebagai sumber *tahdzib an-nafs* (penyucian diri) yang terus mengasah kesadaran moral manusia agar semakin halus dan bijaksana (Saeed, 2016, p.81). Dengan demikian, Al-Qur'an tampil bukan sekadar sebagai kitab hukum atau doktrin dogmatis, tetapi sebagai teks yang membentuk karakter dan kesadaran etis yang progresif.

Temuan kontemporer juga memperkuat makna moral ayat ini. Penelitian Wahab et al. (2023) menunjukkan bahwa komunikasi verbal yang positif dan berempati memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak dan hubungan sosial yang sehat. Fenomena ini membuktikan bahwa prinsip Qur'ani tentang *husn al-khuluq* (akhlik yang baik) memiliki dasar psikologis yang kuat. Etika komunikasi dalam Islam bukan hanya sopan santun lahiriah, tetapi cara membangun empati, menghormati perbedaan, dan menciptakan ruang bagi dialog yang setara. Maka, QS. *Abasa* ayat 1–10 dapat dipandang sebagai fondasi teologis bagi pembentukan kecerdasan emosional dan sosial dalam pendidikan modern.

Lebih jauh, ayat-ayat ini juga menegaskan nilai keadilan sosial. Ketika Allah menegur Rasul-Nya karena lebih memperhatikan para pemuka Quraisy dibanding sahabat yang miskin dan disabilitas, Al-Qur'an sedang menegakkan prinsip kesetaraan dan hak akses terhadap ilmu. Dalam perspektif sosiologis, ini adalah deklarasi bahwa setiap manusia berhak mendapatkan dakwah dan pendidikan tanpa diskriminasi. Faturochman (1999) menjelaskan bahwa keadilan sosial menuntut keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta penghormatan terhadap martabat manusia dalam setiap level sosial. Prinsip ini sejalan dengan semangat QS. *Abasa*, di mana prioritas utama bukan diberikan kepada yang berkuasa, melainkan kepada yang beriman dan berkomitmen terhadap kebenaran.

Keadilan sosial juga memiliki implikasi struktural. Wibowo Suliantoro dan Runggandini (2018) mengungkapkan bahwa ketidakadilan sering muncul akibat cara berpikir hierarkis yang menempatkan sebagian manusia lebih tinggi dari yang lain. QS. *Abasa* menolak cara berpikir

semacam ini dengan menegaskan bahwa setiap manusia memiliki potensi spiritual yang sama di hadapan Allah. Dalam konteks modern, hal ini dapat diterjemahkan sebagai kritik terhadap sistem sosial yang masih memmarginalkan kelompok tertentu, termasuk penyandang disabilitas. Oleh karena itu, QS. ‘Abasa dapat dijadikan paradigma inklusif yang menegakkan nilai-nilai kesetaraan, keberpihakan kepada yang lemah, dan peneguhan martabat kemanusiaan.

Dengan demikian, ayat-ayat awal QS. ‘Abasa menghadirkan sintesis antara moralitas dan intelektualitas yang bersumber dari kesadaran profetik. Ia mengajarkan bahwa kemajuan spiritual harus berjalan seiring dengan kesadaran sosial; bahwa ilmu dan dakwah bukan milik golongan elite, melainkan hak seluruh umat manusia. QS. ‘Abasa juga mengingatkan bahwa kepekaan moral dan keadilan sosial adalah fondasi utama dari peradaban Qur’ani. Surah ini, dengan caranya yang lembut namun tegas, memulihkan arah etika sosial Islam menuju keseimbangan antara kemuliaan hati, kedalaman pikir, dan komitmen terhadap kemanusiaan universal.

### **Al-Qur'an sebagai Pedoman Kemajuan (QS. ‘Abasa 11–23)**

Ayat 11–23 Surah ‘Abasa menegaskan kembali martabat wahyu sebagai sumber bimbingan hidup manusia. Allah berfirman, “*Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya (ayat-ayat) itu suatu peringatan, maka barang siapa menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam lembaran-lembaran yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan*” (QS. ‘Abasa [80]: 11–14). Ayat ini menjadi titik balik setelah teguran terhadap Nabi SAW pada ayat-ayat sebelumnya. Ia mengalihkan fokus dari peristiwa sosial menjadi kesadaran epistemologis bahwa kemuliaan terletak pada wahyu, bukan pada status sosial penerima dakwah. Menurut al-Maraghi (1946, p.205), ayat ini menegaskan fungsi Al-Qur'an sebagai *dzikrā* atau peringatan yang menyucikan manusia dari kelalaian dan mengembalikan orientasi hidup kepada Allah.

Dimensi kemajuan dalam ayat-ayat ini tidak diukur dari kemegahan material, melainkan dari kemampuan manusia untuk bertransformasi melalui bimbingan wahyu. Al-Qur'an disebut sebagai *suhuf mukarramah* (lembaran yang dimuliakan), menunjukkan bahwa kemajuan sejati dimulai dari ilmu yang terhubung dengan nilai ilahiah. Dalam konteks ini, Asad (1980) menafsirkan bahwa kesucian Al-Qur'an bukan hanya pada bentuk fisiknya, tetapi pada kandungan nilai-nilainya yang melahirkan peradaban berkeadilan. Maka, membaca Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas spiritual, tetapi proses pembentukan kesadaran sosial dan intelektual yang berorientasi pada kebenaran.

Penelitian kontemporer memperlihatkan bahwa makna *dzikrā* dalam Surah ‘Abasa berhubungan erat dengan konsep literasi Qur’ani. Wati et al. (2023) menemukan bahwa transformasi digital dalam pembelajaran Al-Qur'an membuka ruang baru bagi internalisasi nilai-nilai wahyu secara luas dan dinamis. Namun, QS. ‘Abasa mengingatkan bahwa teknologi hanya bernilai jika digunakan untuk memperluas akses terhadap kebenaran, bukan sekadar kemudahan material. Dengan demikian, ayat 11–23 dapat dibaca sebagai paradigma kemajuan yang berakar pada spiritualitas dan integritas moral, bukan pada akumulasi kekuasaan atau informasi.

Nabi Muhammad SAW sendiri meneladankan perubahan sikap setelah turunnya ayat ini. Sejak saat itu, beliau memuliakan Abdullah bin Ummi Maktum dengan kedudukan istimewa—menjadikannya muazin Madinah bersama Bilal, dan beberapa kali sebagai pemimpin kota ketika Nabi keluar untuk berperang. Perubahan sikap ini merupakan bukti konkret dari makna *dzikrā*: wahyu yang menumbuhkan kesadaran reflektif dan memperbaiki perilaku. Dalam pandangan al-Razi (2000, p.142), perubahan Nabi tersebut menunjukkan kesempurnaan adab kenabian yang selalu terbuka terhadap bimbingan ilahi. Dengan kata lain, kemajuan spiritual selalu dimulai dari kesediaan untuk dikoreksi oleh kebenaran.

QS. ‘Abasa juga mengandung kritik terhadap paradigma kemajuan yang hanya berorientasi duniawi. Ketika manusia mengabaikan wahyu dan menuhankan rasionalitas semata, ia berpotensi jatuh dalam kesombongan intelektual. Ayat 17–19 menegaskan, “*Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya! Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah*

*menciptakannya lalu menentukannya*". Kritik ini tidak menolak kemajuan sains, tetapi menegaskan perlunya fondasi spiritual dalam kemajuan intelektual. Menurut Syed Naquib al-Attas (1993, p.15), kesalahan modernitas terletak pada "disenchantment of knowledge"—terputusnya ilmu dari sumber etik dan transendensi.

Selain itu, ayat 20–23 menggambarkan proses belajar manusia yang bertahap: "*Kemudian Dia memudahkan jalannya, kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur, kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali.*" Urutan ini mengajarkan bahwa setiap kemajuan duniawi harus disertai kesadaran akan batas eksistensial manusia. Quraish Shihab (2007, p.418) menafsirkan ayat ini sebagai pendidikan moral agar manusia tidak terjebak pada arogansi intelektual. Kemajuan yang tidak diiringi kerendahan hati pada Pencipta hanya akan melahirkan kehancuran spiritual.

Dengan demikian, QS. 'Abasa 11–23 menampilkan Al-Qur'an sebagai pedoman kemajuan integral: spiritual, intelektual, dan moral. Ia bukan kitab sejarah atau sains semata, tetapi panduan pembentukan kesadaran dan peradaban. Ayat-ayat ini mengajarkan bahwa peradaban Islam tumbuh bukan dari kekuatan politik, melainkan dari kekuatan ilmu yang beradab. Dalam konteks kontemporer, pesan ini menuntut rekonstruksi paradigma kemajuan yang berbasis wahyu: mengintegrasikan *dzikir* (penghayatan spiritual) dan *fikir* (aktivitas intelektual) sebagai pilar kemanusiaan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

### **Etika Ekologis dan Ketahanan Pangan (QS. 'Abasa 24–32)**

Ayat 24–32 Surah 'Abasa beralih dari tema kemanusiaan menuju refleksi kosmik. Allah berfirman, "*Maka hendaklah manusia memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit) dengan melimpah, kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian, anggur, sayur-sayuran, zaitun, kurma, kebun-kebun yang lebat, buah-buahan, dan rumput untuk kesenanganmu dan hewan-hewan ternakmu.*" (QS. 'Abasa [80]: 24–32). Rangkaian ayat ini mengajak manusia merenungkan rantai kehidupan yang kompleks sebagai tanda kekuasaan Allah. Al-Maraghi (1946, p.208) menafsirkan ayat ini sebagai bentuk pendidikan ekologis yang menghubungkan rezeki, alam, dan tanggung jawab moral manusia.

Perintah "*jal yanzur*" ("hendaklah memperhatikan") bukan hanya seruan visual, melainkan perintah epistemologis untuk memahami dan menghargai sistem kehidupan. Dalam tafsir al-Razi (2000, p.144), ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengundang manusia untuk berpikir ilmiah, menelusuri hukum-hukum alam sebagai bukti keagungan Pencipta. Namun, berpikir ilmiah dalam kerangka Qur'ani tidak boleh terlepas dari kesadaran etis; pengetahuan harus mengantar pada rasa syukur dan tanggung jawab, bukan eksplorasi. Di sinilah terletak keunggulan epistemologi Islam: integrasi antara observasi rasional dan kesadaran spiritual.

Ayat-ayat ini juga menampilkan prinsip keseimbangan ekologis. Allah menurunkan air, membela bumi, menumbuhkan tanaman, lalu menyediakan hasilnya untuk manusia dan hewan. Struktur narasi ini membangun kesadaran bahwa ekosistem bukanlah milik satu spesies, tetapi jaringan kehidupan yang saling menopang. Quraish Shihab (2007, p.420) menegaskan bahwa penyebutan tumbuhan dan hewan secara bersamaan menunjukkan bahwa manusia harus menempatkan dirinya sebagai bagian dari sistem, bukan penguasa atasnya. Dalam konteks modern, pesan ini menjadi kritik tajam terhadap eksplorasi alam dan sistem pangan global yang tidak adil.

Selain bernuansa spiritual, ayat-ayat ini juga memiliki dimensi sosial-ekonomi. *Makanan* dalam QS. 'Abasa bukan sekadar kebutuhan biologis, tetapi simbol distribusi keadilan. Allah menyediakan rezeki secara universal, tetapi ketimpangan muncul karena manusia gagal mengelolanya dengan amanah. Ghazali (2012, p.211) menegaskan bahwa ayat-ayat ini dapat dijadikan dasar etik bagi kebijakan ketahanan pangan, yakni pengelolaan sumber daya alam secara berdaulat dan berkelanjutan. Perspektif ini sejalan dengan prinsip *hifz al-bi'ah* (pelestarian

lingkungan) dalam *magāsid al-syari‘ah*, yang menuntut manusia menjaga kelestarian bumi sebagai amanah ilahi.

QS. ‘Abasa juga mengandung dimensi ilmiah yang relevan dengan sains lingkungan modern. Proses hujan, fotosintesis, dan siklus tumbuhan yang digambarkan dalam ayat-ayat ini merupakan tanda keteraturan alam yang mencerminkan desain Tuhan. Wati et al. (2023) mencatat bahwa ayat-ayat semacam ini mengandung potensi epistemik bagi pengembangan ilmu lingkungan berbasis nilai-nilai Qur’ani. Dengan demikian, Al-Qur’ān tidak hanya menuntun manusia menuju kesalehan spiritual, tetapi juga mendorong penguasaan ilmu pengetahuan yang bertanggung jawab terhadap alam.

Lebih dalam lagi, ayat ini mengajarkan etika konsumsi. Seruan untuk memperhatikan makanan mengandung makna moral agar manusia tidak berlebihan dan tidak lupa sumber asal rezeki. Al-Sya‘rāwī (2002, h. 316) menjelaskan bahwa makanan yang halal dan baik bukan hanya terkait bahan, tetapi juga proses perolehannya. Maka, keberkahan rezeki sangat bergantung pada etika produksi dan distribusi. Dalam konteks ekonomi modern, nilai ini menginspirasi konsep *food ethics* dan *halal sustainability*—yakni sistem pangan yang berkeadilan dan selaras dengan nilai spiritual.

Dengan demikian, QS. ‘Abasa 24–32 memperluas cakrawala moral Islam dari ranah sosial menuju ekologis. Ia mengajarkan bahwa spiritualitas sejati tidak dapat dipisahkan dari kepedulian terhadap bumi dan rezeki yang dikandungnya. Surah ini menegaskan bahwa makan, bercocok tanam, dan mengelola alam adalah bagian dari ibadah, selama dilakukan dengan kesadaran tauhid. Dalam konteks Indonesia yang kaya sumber daya alam, pesan ini menjadi landasan untuk menumbuhkan budaya ekologis yang berkeadilan dan berkelanjutan, yakni peradaban yang berakar pada nilai *dzikir-sikir* mengingat Allah melalui tindakan menjaga ciptaan-Nya.

### Kesadaran Eskatologis dan Tanggung Jawab Moral Manusia (QS. ‘Abasa 33–42)

Bagian penutup Surah ‘Abasa menghadirkan gambaran dramatis tentang peristiwa akhirat, di mana manusia dihadapkan pada dua kutub nasib yang kontras: wajah-wajah yang berseri karena iman dan wajah-wajah yang suram karena kekufuran. Allah berfirman, ‘*Pada hari ketika datang suara yang memekakkan telinga, pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkaninya*’ (QS. ‘Abasa [80]: 33–37). Gambaran ini menegaskan disintegrasi seluruh hubungan dunia di hadapan kebenaran absolut hari kiamat. Menurut al-Maraghi (1946, p.211), ayat ini melukiskan ketakberdayaan total manusia di hadapan keadilan ilahi, sebuah momen ketika semua kepalsuan, kekuasaan, dan kemuliaan dunia runtuh tak bersisa.

Kesadaran eskatologis seperti ini memiliki fungsi moral yang mendalam. Ia tidak sekadar memberi informasi tentang masa depan metafisik, tetapi membangun kesadaran tanggung jawab di dunia. Muhammad Asad (1980, p.943) menjelaskan bahwa seluruh narasi tentang hari kiamat dalam al-Qur’ān berfungsi untuk menanamkan kesadaran etis: bahwa setiap tindakan, sekecil apa pun, memiliki konsekuensi moral yang pasti. Dalam konteks Surah ‘Abasa, perbedaan wajah yang bercahaya dan wajah yang muram bukan hanya simbol imbalan akhirat, tetapi juga cerminan keadaan batin manusia di dunia. Wajah bercahaya adalah refleksi dari jiwa yang hidup dengan kebenaran, sedangkan wajah gelap adalah cerminan jiwa yang tertutup oleh kesombongan dan kelalaian.

Makna eskatologis QS. ‘Abasa 33–42 juga menegaskan urgensi *muraqabah*, yakni kesadaran terus-menerus akan pengawasan Allah. Dalam tafsir al-Razi (2000, p.148), kesadaran akan hari akhir adalah instrumen pengendali moral yang paling efektif, karena ia menumbuhkan motivasi intrinsik untuk berbuat baik tanpa perlu pengawasan eksternal. Manusia yang hidup dengan orientasi eskatologis tidak membutuhkan ancaman hukum untuk berlaku jujur atau adil; cukup dengan keyakinan bahwa setiap amal akan diperhitungkan. Di sinilah ajaran al-Qur’ān menanamkan moralitas bukan melalui ketakutan, melainkan kesadaran spiritual yang rasional.

Lebih jauh, pesan eskatologis Surah ‘Abasa juga mengandung makna sosial-politik. Gambaran wajah beriman yang bersinar dan wajah kafir yang suram menandai dikotomi antara mereka yang menegakkan keadilan dan mereka yang menindas. Quraish Shihab (2007, p.432) menjelaskan bahwa dalam perspektif sosial, cahaya keimanan bukan hanya simbol religius, tetapi juga metafora bagi etika publik: integritas, kejujuran, dan keadilan sosial. Maka, kesadaran eskatologis sejatinya adalah kesadaran politik yang menolak segala bentuk penindasan. Dalam konteks masyarakat modern, pesan ini menegaskan bahwa pembangunan bangsa tidak akan bermakna tanpa fondasi spiritual yang kuat dan komitmen moral yang konsisten.

Pada tataran filosofis, kesadaran akan hari akhir merupakan bentuk puncak dari rasionalitas spiritual manusia. Ali Syariati (1986, p.274) menyebut bahwa iman kepada hari akhir bukanlah bentuk eskapisme, tetapi “logika tanggung jawab”, sebuah kesadaran yang membuat manusia memandang hidup sebagai amanah, bukan kepemilikan mutlak. Dalam pandangan ini, eskatologi bukan sekadar dogma keagamaan, melainkan sistem nilai yang menggerakkan manusia untuk hidup etis, produktif, dan empatik. Ia menjadi fondasi bagi peradaban yang berorientasi pada keseimbangan antara kemajuan material dan kebeningenan moral.

Dalam konteks kebangsaan, pesan eskatologis QS. ‘Abasa dapat dikontekstualisasikan sebagai kesadaran kolektif untuk membangun masa depan bangsa yang berkeadilan dan beradab. Wajah-wajah berseri dalam ayat tersebut dapat dimaknai sebagai simbol masyarakat yang menegakkan kejujuran dan tanggung jawab publik, sementara wajah yang suram melambangkan sistem yang korup dan kehilangan nilai kemanusiaan. Dalam visi Indonesia Emas 2045, kesadaran eskatologis dapat menjadi fondasi etis yang memastikan bahwa pembangunan tidak berhenti pada pencapaian ekonomi, tetapi juga mengakar pada nilai spiritual dan moral (Sutrisno, 2022). Dengan demikian, ajaran Surah ‘Abasa menawarkan paradigma pembangunan berbasis kesadaran akhirat, di mana kesejahteraan material harus diiringi oleh keadilan sosial dan kesucian moral.

Relevansi pesan ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan fenomena krisis moral global: degradasi etika publik, ketimpangan sosial, dan hilangnya empati kemanusiaan. Surah ‘Abasa mengingatkan bahwa keberhasilan sejati bukan terletak pada capaian dunia, tetapi pada kesiapan menghadapi pertanggungjawaban di hadapan Allah. Dalam konteks pendidikan, kesadaran eskatologis dapat menjadi basis kurikulum moral yang menumbuhkan integritas sejak dini. Sebagaimana ditegaskan oleh Rahman (1982, p.153), pendidikan Islam sejati adalah proses menanamkan orientasi akhirat dalam perilaku dunia, bukan memisahkan keduanya.

Dengan demikian, penutup QS. ‘Abasa tidak hanya menghadirkan gambaran kiamat sebagai peristiwa metafisik, tetapi juga sebagai refleksi kehidupan moral manusia. Ia menegaskan hubungan langsung antara iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Kesadaran eskatologis yang ditanamkan ayat-ayat ini menjadi kunci pembentukan manusia Qur’ani, yakni manusia yang berpikir dengan akal, berzikir dengan hati, dan bertindak dengan kesadaran ilahiah. Dalam kerangka ini, Surah ‘Abasa bukan sekadar teguran bagi Nabi, tetapi juga panggilan universal bagi umat manusia untuk menata kembali orientasi hidupnya: dari egosentrism menuju tanggung jawab kosmis, dari dunia menuju akhirat, dari *pikir* menuju *dzikir*.

## SIMPULAN

QS. ‘Abasa [80] menghadirkan dimensi ajaran yang komprehensif dan relevan lintas zaman. Surah ini bukan sekadar teguran terhadap Nabi Muhammad SAW, tetapi juga merupakan pendidikan moral yang mengajarkan pentingnya sensitivitas sosial, penghormatan terhadap pencari kebenaran, dan larangan diskriminasi dalam dakwah maupun kehidupan sosial. Melalui kisah Abdullah bin Ummi Maktum, Al-Qur'an menanamkan nilai inklusivitas dan penghargaan terhadap keberagaman kemampuan manusia. Selanjutnya, ayat-ayat pertengahan surah menegaskan posisi Al-Qur'an sebagai pedoman kemajuan umat dengan daya transformasi spiritual dan intelektual yang berkelanjutan. Sementara itu, bagian tentang proses tumbuhnya

tanaman dan hasil bumi mengandung pesan etika ekologis dan prinsip ketahanan pangan yang berpijak pada tanggung jawab manusia dalam menjaga keberlanjutan alam. Akhir surah menuntun pada kesadaran eskatologis bahwa seluruh amal manusia akan dipertanggungjawabkan, dan keberhasilan sejati hanya milik mereka yang beriman serta beramal saleh. Secara menyeluruh, QS. 'Abasa menampilkan paradigma Qur'ani yang memadukan moralitas, keadilan sosial, kemajuan ilmu, dan tanggung jawab ekologis dalam satu kesatuan nilai yang aplikatif bagi pembentukan peradaban modern yang berkeadaban.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2008). Kemiskinan: Tantangan struktural dan peluang kultural. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 1, 1–17.
- Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis moral dan etika di kalangan generasi muda Indonesia dalam perspektif profesi guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 329–337. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.908>
- Al-Jawi, M. b. U. N. (2019). *Marābu Labid li Kashf Ma'nā al-Qur'an al-Majid* (Juz 2, Cet. IX). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Mahalli, J. (1993). *Tafsir al-Jalalain* (Juz IV). Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Maraghi, M. (1946). *Tafsir al-Maraghi* (Juz 30). Mesir: Maktabah al-Babiy al-Halabiy.
- Al-Suyuti, J. (1974). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab.
- Faturochman. (1999). Keadilan sosial: Suatu tinjauan psikologi. *Buletin Psikologi*, 7(1), 13–27.
- Ghazali, A. M. (2012). Bumi manusia dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ulumul Qur'an: Jurnal Kebudayaan dan Peradaban*, 1(1), 69–69.
- Hidayat, R. (2024). Harmonisasi pengetahuan: Menelusuri interaksi Islam dan filsafat dalam pengembangan ilmu pengetahuan. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 5(1), 37–53. <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v5i1.21680>
- Huda, A. N. (2018). Studi disabilitas dan masyarakat inklusif: Dari teori ke praktik (studi kasus progresivitas kebijakan dan implementasinya di Indonesia). *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 3(2), 245–266. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pasca/jkii/article/view/1207>
- Ibnu 'Asyur. (1984). *At-Tahrir wa at-Tanwir*. Tunis: Dar at-Tunisia.
- Ibnu Katsir, al-Hafiz. (2017). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Jilid IV). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Idris, M. (2025). Quraish Shihab's tafsir of QS. 'Abasa (80): 1–10: Rethinking disability in contemporary context. *Jurnal Keislaman*, 8(2), 84–98.
- Kencana, A. K., Wati, S., Syahid, A., & Dakir. (2025). Kepemimpinan dalam krisis: Menilik kesesuaian nilai Islam dengan praktik kekuasaan di Indonesia. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 9(1), 1–9.
- Razi, F. (2000). *Tafsir al-Kabir: Majatib al-Ghaib* (Jilid 31). Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiyy.
- Saeed, A. (2016). *Al-Qur'an abad 21: Tafsir kontekstual* (E. Nurtawab, Trans.). Bandung: Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* (Vol. 15, Cet. IX). Jakarta: Lentera Hati.
- SmartID. (2025, August 25). Wajib diketahui, inilah 4 pilar menuju visi Indonesia Emas 2045. <https://smartid.co.id/id/wajib-diketahui-inilah-4-pilar-menuju-visi-indonesia-emas-2045/>
- Susanto, A. (2025). Pembangunan berorientasi manusia: Suatu analisis terhadap kecenderungan dalam pembangunan nasional. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 15(1), 140–153. <https://doi.org/10.35968/m-pu.v15i1.1400>
- Sutrisno, A. D. (2022). Kebijakan sistem ketahanan pangan daerah. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 13(1), 28–42. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v13i1.4862>
- Ustadz Adi Hidayat. (2025, August 22). Kisah Abdullah bin Abi Ummi Maktum [Video]. YouTube. <https://youtu.be/yGYAt7e5hlM>

- Wahab, G. A., Ernawati, & Mahmuddin, H. (2023). Pengaruh kekerasan komunikasi verbal (verbal abuse) terhadap pembentukan karakter anak usia 3–6 tahun: Literatur review. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Mahasiswa*, 3(3), 45–53.
- Wati, W., Alfiah, A., & Sofian, S. (2023). Kemukjizatan Al-Qur'an dalam pembuktian sains modern. *Journal on Education*, 6(1), 2303–2310. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.623>
- Wibowo Suliantoro, B., & Runggandini, C. W. M. (2018). Konsep keadilan sosial dalam kebhinekaan. *Jurnal Respons PPE-UNIKA Atma Jaya*, 23(1), 39–58.
- Zakka, U. (2018). Interpretasi kontekstual Al-Qur'an perspektif Abdullah Saeed. *Jurnal Ilmu Keislaman*, 1(1), 1–23. <http://ejurnal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/view/1>